



## **Pemberdayaan Pemuda Desa: Motivasi Pemerintah Ululere Kecamatan Bungku Timur Kabupaten Morowali**

Nurhamni, Ilham  
Universitas Tadulako, Palu

### **Abstract**

This research the aim to know the motivation of village government in empowering youth in Ululere Village, East Bungku District, Morowali Regency. This type of research is qualitative descriptive research. The number of informants involved in this research is as many as five informants, while the technique of determining the informant using Purposive technique. In addition, in data collection techniques in this study through observation, interview, and documentation. Based on the results of the research note that the motivation of village government in empowering the youth in Ululere Village, East Bungku District, Morowali Regency is considered to have been running well enough, where kesuluruhan aspects used as a reference, such as encouraging humans to act, determine the direction of deeds and selecting deeds are judged to run quite well . However, these activities are still constrained by the lack of youth participation in the village to be involved in the empowerment activities organized by the youth organization in the village. So this becomes a homework for the village government to make more efforts to encourage the entire community, especially youth to participate actively in these activities.

**Keywords: Motivation, Government, Youth, Empowerment.**

### **Latar Belakang**

Perjalanan suatu bangsa sejatinya tidak lepas dari keberadaan pemuda. Justru sejarah telah mencatat, dalam perkembangan peradaban dunia telah membuktikan peran pemuda sebagai pelaku lahirnya sebuah peradaban baru. Begitupun dalam perkembangan lahirnya bangsa Indonesia, baik diawali pada masa perjuangan kemerdekaan, hingga pasca kemerdekaan bangsa. Hal tersebut membuktikan bahwa pemuda mampu berperan aktif sebagai garda terdepan dalam proses perjuangan, pembaharuan, dan pembangunan bangsa. Dalam proses

pembangunan negara, pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen pembaharuan sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional. Untuk itu, tanggung jawab dan peran strategis pemuda di segala dimensi pembangunan perlu ditingkatkan sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Pemuda Indonesia dewasa ini sangat beraneka ragam, terutama bila dikaitkan dengan kesempatan pendidikan.

Keragaman tersebut pada dasarnya tidak mengakibatkan perbedaan dalam pemberdayaan, pembinaan dan pengembangan generasi muda. Pemberdayaan pemuda adalah kegiatan membangkitkan potensi dan peran aktif pemuda. Di mana pemuda itu memiliki beragam potensi yang dimiliki oleh individu pemuda itu sendiri. Sehingga pemuda identik sebagai sosok yang berusia produktif dan mempunyai karakter khas yang spesifik yaitu revolusioner, optimis, berfikir maju, memiliki moralitas, dan sebagainya. Kelemahan mencolok dari pemuda adalah control diri dalam artian mudah emosional, sedangkan kelebihan pemuda yang menonjol adalah mau menghadapi perubahan, baik perubahan kultural maupun perubahan sosial dengan menjadi pelopor perubahan itu sendiri. Selama ini, banyak gagasan dan solusi yang dipaparkan oleh para pemikir untuk paling tidak meminimalkan potensi negatif para pemuda, diantaranya yang pasti, jangan sampai pemuda berwaktu kosong atau menganggur. Artinya, harus diadakan kegiatan-kegiatan positif dalam sebuah wadah khusus semacam organisasi-organisasi kepemudaan untuk mengalokasikan waktu-waktu senggang pemuda tersebut di dalam hal-hal yang positif dan produktif, termasuk bagaimana pemuda mandiri, kreatif, dan berprestasi. Lebih luasnya, bagaimana para pemuda berpartisipasi aktif dalam mengembangkan dan memajukan desanya bersama masyarakatnya menuju kesejahteraan. Sebab, bagaimanapun pemuda adalah generasi yang akan meneruskan tongkat estafet kepemimpinan, tugas-tugas, dan tanggung jawab yang tua. Apabila pemuanya memiliki bekal bagus maka

mereka akan siap memikul dan melanjutkan tanggung jawab para orang tua, namun apabila tidak memiliki kesiapan baik maka malah akan lebih buruk, dan ini menjadi ancaman keras masa depan sebuah desa, lebih luasnya bangsa.

Dewasa ini pemberdayaan pemuda sangatlah penting karena merupakan bagian dari strategi pembangunan nasional, dimana suatu pembangunan suatu bangsa tanpa didukung dengan adanya pemberdayaan kepemudaan maka tujuan pembangunan nasional tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Secara tertulis di dalam pedoman pemberdayaan pemuda secara jelas tertuang di dalam pasal 24 Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009, tentang kepemudaan yang menyebutkan “pemberdayaan pemuda dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan potensi dan kualitas jasmani, mental spiritual pengetahuan, serta keterampilan diri dan organisasi menuju kemandirian pemuda”, dari yang diuraikan tersebut mengandung makna jika usaha untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki pemuda dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan yang terencana, sistematis dan berkelanjutan niscaya akan menjadi pendorong dalam pengembangan jiwa sosial pada diri pemuda. Maka dari itu diharapkan pula pemuda dapat berinovasi untuk melakukan proyek sosial yang dapat bermanfaat bagi masa depan bangsa. Banyak tempat yang bisa dikembangkan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Mulai dari masjid, sekolah, dan sarana prasarana lainnya. Semua itu bisa dikelola dan dimanfaatkan apabila

kita memiliki semangat untuk melaksanakannya. Dengan melihat berbagai keadaan Indonesia sekarang ini, memang dibutuhkan pemuda yang peduli akan nasib bangsa. Pemuda yang peduli terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar. Ikut serta dalam proyek sosial adalah sebuah keharusan untuk membangun Indonesia ke depannya.

semestinya pemerintah khususnya pemerintah desa mendorong, memberikan atau memperkuat dan meningkatkan daya serta fasilitas yang maksimal kepada kelompok pemuda agar segala potensi yang ada di dalamnya termasuk ide, gagasan, pergerakan, dan upaya-upaya inovatif dapat menghasilkan kemajuan untuk pemuda yang diberdayakan itu sendiri dan tentunya masyarakat disekitarnya. Peran serta pemerintah desa khususnya Pemerintah Desa Ululere dalam mendukung dan mendorong pelaksanaan pemberdayaan pemuda di desa tersebut sangat penting, karena mengingat pemerintah desa memiliki kewajiban sebagai pelaksana pemerintahan desa yang dekat dan dapat berhubungan langsung dengan masyarakat dan memiliki kewajiban untuk membina dan memberdayakan masyarakatnya, hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan di dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, pada bagian kedua pasal 26 disebutkan bahwa kepala desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa.

Penjelasan di dalam undang-undang tersebut di atas, jelas menggambarkan bahwa pemerintah desa memiliki kewajiban untuk memberdayakan

masyarakatnya, hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai program pemberdayaan masyarakat khususnya pemuda, agar dapat berperan aktif dalam pembangunan. Dalam membina kegiatan pemerintahan desa, Pemerintah Desa Ululere tentunya harus mampu memberikan dorongan pada setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya bagi kelompok pemuda agar dapat terlaksana dengan baik dan bisa berdampak baik terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di desa tersebut kedepannya. Bentuk dorongan ini dapat dilakukan dengan berusaha memfasilitasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan, menjembatani aspirasi masyarakat terkait program-program pemberdayaan untuk selanjutnya disuarakan atau disampaikan kepada pemerintah daerah dan pihak-pihak lain yang berkompeten, agar diberikan dukungan baik berupa moril maupun materil.

Akan tetapi sangat disayangkan, saat ini banyak pelaksanaan pemberdayaan terhadap kelompok-kelompok pemuda di Desa Ululere Kecamatan Bungku Timur masih dikategorikan belum memuaskan, masih terdapat banyak kritik-kritik dari berbagai pihak dan data yang menunjukkan pemberdayaan belum berjalan maksimal di desa tersebut. Masih pasifnya pemerintah desa dalam mendukung dan memberikan dorongan terhadap berbagai kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya generasi muda di desa tersebut turut menyebabkan kegiatan pemberdayaan pemuda di desa tersebut belum berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Desa masih belum mampu mendorong setiap organisasi kepemudaan yang ada untuk berbuat, membentuk program

pemberdayaan kepemudaan. Selain itu pula, pemerintah desa belum mampu mengarahkan aktivitas kerja para pelaksana kegiatan pemberdayaan agar pelaksanaannya sesuai dengan apa yang direncanakan, sehingga terkadang kegiatan yang dilaksanakan tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pemuda adalah golongan manusia-manusia muda yang masih memerlukan pembinaan dan pengembangan ke arah yang lebih baik, agar dapat melanjutkan dan mengisi pengembangan yang kini telah berlangsung.

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah strategi yang dilakukan untuk melakukan kemandirian sosial ekonomi masyarakat dalam jangka panjang, untuk itu dibutuhkan dorongan atau motivasi dari pemerintah desa dalam setiap kegiatan pemberdayaan pemuda, hal ini sangat penting mengingat tujuan dari pemberdayaan itu sendiri demi kemajuan pembangunan daerah kedepannya. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang motivasi pemerintah desa dalam kegiatan pemberdayaan pemuda di Desa Ululere Kecamatan Bungku Timur, karena berdasarkan kenyataan yang ada banyak pemuda di Desa Ululere berstatus pra sejahtera dan tingkat pendidikan yang cenderung masih rendah. Sedangkan di desa tersebut terdapat potensi-potensi alam yang baik, Sangat timpang rasanya jika Desa Ululere dengan masyarakat yang masih hidup di bawah garis kemiskinan, dengan penduduk yang taraf pendidikannya masih rendah dalam artian masih banyak pemuda di desa tersebut yang putus sekolah, serta banyaknya pengangguran yang ada di desa tersebut yang membutuhkan perhatian melalui kegiatan

pemberdayaan dengan kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat. Peran kepala desa sangat diperlukan dalam rangka mendorong terlaksananya berbagai program-program pemberdayaan pemuda di desa tersebut yang sebagian besar masih tergolong pra sejahtera.

### Teori

Motif merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Motif seringkali diistilahkan sebagai dorongan (Sardiman, 2006:73),. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat, sehingga motif tersebut merupakan *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu (Moch. As'ad, 1995:45),. Malayu S.P Hasibuan (2006:141), mengemukakan bahwa istilah motivasi berasal dari kata Latin "*movere*" yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi mempersoalkan bagaimana cara mengarahkan daya dan potensi agar bekerja mencapai tujuan yang ditentukan. Pada dasarnya seorang bekerja karena keinginan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dorongan keinginan pada diri seseorang dengan orang yang lain berbeda sehingga perilaku manusia cenderung beragam di dalam bekerja.

Motivasi secara sederhana dapat diartikan "*Motivating*" yang secara implisit berarti bahwa pimpinan suatu organisasi berada di tengah-tengah bawahannya, dengan demikian dapat memberikan bimbingan, instruksi, nasehat dan koreksi jika diperlukan (Siagian, 2000:129). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seorang

individu yang merangsang untuk melakukan tindakan (Winardi, 2004:312). Motivasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas manusia karena motivasi merupakan hal yang dapat menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal. (Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, 2008:222), mendefinisikan motivasi (*Motivation*) sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seseorang individu untuk mencapai tujuannya.

Perilaku seseorang dimulai dengan dorongan tertentu. Dapat diyakini bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki motivasi untuk pekerjaan. Motivasi adalah sesuatu di dalam diri manusia yang memberi energi, yang mengaktifkan dan menggerakkan ke arah perilaku untuk mencapai tujuan tertentu menurut Barnes (Rivai, 2003:89). Motivasi menjadi dorongan dalam mengarahkan individu yang merangsang tingkah laku individu serta pengertian lainnya bahwa organisasi untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan yang di harapkan. Motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki Vroom (Ngalim Purwanto, 2006:72),.

Menurut Malayu S. P Hasibuan (2006:150), jenis-jenis motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu: Motivasi positif (insentif positif), manajer memotivasi bawahan dengan memberikan hadiah kepada mereka yang berprestasi baik. Dengan motivasi positif ini semangat kerja bawahan akan meningkat, karena manusia pada

umumnya senang menerima yang baik-baik saja;, Motivasi negatif (insentif negatif), manajer memotivasi bawahan dengan memberikan hukuman kepada mereka yang pekerjaannya kurang baik (prestasi rendah). Dengan memotivasi negatif ini semangat kerja bawahan dalam waktu pendek akan meningkat, karena takut dihukum.

Motivasi memiliki sifat sebagai pendorong yang merangsang daya gerak untuk membangkitkan dan mengarahkan perilaku pada suatu perbuatan atau pekerjaan. Kemampuan seorang pemimpin untuk memotivasi, mempengaruhi, mengarahkan, dan berkomunikasi pada anggotanya akan menentukan efektivitas bekerja. Seorang bawahan mungkin menjalankan pekerjaan yang dibebankan kepadanya dengan baik, dan mungkin pula tidak. Kalau bawahan telah menjalankan tugas yang diberikan kepadanya dengan baik, itu adalah yang kita inginkan.

Pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya merupakan upaya untuk menjadikan masyarakat lebih berdaya dan berkemampuan yang mereka miliki. Adapun pengertian pemberdayaan dalam bukunya Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat dikemukakan (Suharto, 2010:59-60), Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah. Sebagai tujuan, pemberdayaan adalah menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial. Lebih lanjut Suharto (2010:45), menambahkan dalam proses pemberdayaan ada yang disebut subjek dan objek. Subjek adalah orang/kelompok yang memberdayakan,

sedangkan subjek adalah orang/kelompok yang diberdayakan. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat. Atau dengan kata lain adalah bagaimana menolong masyarakat untuk mampu menolong dirinya sendiri.

Pada awal gerakannya, konsep pemberdayaan bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat. Proses pemberdayaan hakikatnya dapat dipandang sebagai *depowerment* dari sistem kekuasaan yang mutlak absolut (intelektual, religius, politik, ekonomi, dan militer). Konsep ini digantikan oleh sistem baru yang berlandaskan idil manusia dan kemanusiaan (*humanisme*). Doktrin konsep ini sama dengan aliran fenomenologi, eksistensialisme dan personalisme yang menolak segala bentuk *power* yang bermuara hanya pada proses dehumanisasi eksistensi manusia (Harry Hikmat, 2010:2). Menurut Suharto (2010:60), tujuan dari pemberdayaan ialah

“Menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.”

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai tujuan dan proses. Sebagai tujuan, pemberdayaan adalah suatu keadaan yang ingin dicapai, yakni masyarakat yang

memiliki kekuatan dan keberdayaan yang mengarah pada kemandirian. Menurut (Suharto, 2010:87), pemberdayaan sebagai proses memiliki lima indikator yaitu: *Enabling* dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. *Empowering* adalah penguatan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan kebutuhannya. *Protecting* yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok-kelompok kuat dan dominan, menghindari persaingan yang tidak seimbang, mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap yang lemah. *Supporting* yaitu pemberian bimbingan dan dukungan kepada masyarakat lemah agar mampu menjalankan peran dan fungsi kehidupannya. *Fostering* yaitu memelihara kondisi kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok masyarakat.

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia Pembangunan baik saat ini maupun nanti yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural.

Sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Secara internasional, WHO menyebut sebagai "*young people*"

dengan batas usia 10-24 tahun, sedangkan usia 10-19 tahun disebut "*adolescensia*" atau remaja. Definisi yang kedua, pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil (Mulyana. 2011:12).

Pemuda atau generasi muda merupakan konsep-konsep yang selalu dikaitkan dengan masalah "nilai" hal ini sering lebih merupakan pengertian ideologis dan cultural dari pada pengertian ilmiah, misalnya "Pemuda harapan bangsa" dan "pemuda pemilik masa depan" dan lain sebagainya yang kesemuanya itu merupakan beban moral bagi pemuda untuk memberikan kontribusi pada masa depan masyarakat bangsa Indonesia. Tetapi dilain pihak pemuda menghadapi persoalan-persoalan yang akut seperti narkoba, kenakalan remaja, dan terbatasnya lapangan kerja (Mulyana. 2011:14).

Menurut WHO (Sarlito Sarwono, 2008:9) usia 10-24 tahun digolongkan sebagai young people, sedangkan remaja atau *adolescence* dalam golongan usia 10-19 tahun. Menurut Mukhlis dalam Sarwono (2008:12), pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan. Sementara itu pula, menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia Yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang

berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

Dikemukakan pula bahwa pemuda lebih dilihat pada jiwa yang dimiliki oleh seseorang. Jika orang tersebut memiliki jiwa yang suka memberontak, penuh inisiatif, kreatif, antikeamanan, serta ada tujuan lebih membangun kepribadian, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai pemuda. Acuan yang kedua inilah yang pada masa lalu digunakan, sehingga pada saat itu terlihat bahwa organisasi pemuda itu lebih banyak dikendalikan oleh orang-orang yang secara usia sudah tidak muda lagi, tetapi mereka mempunyai jiwa pemuda (Mulyana, 2011:1). Oleh sebab itu kelemahan dari pemikiran yang kedua itu organisasi kepemudaan yang seharusnya digunakan sebagai wadah untuk berkreasi dan mematangkan para pemuda dijadikan kendaraan politik, ekonomi, dan sosial untuk kepentingan perorangan dan kelompok.

### **Metode penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana seorang peneliti berusaha untuk menentukan serta menerjemahkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan subjek penelitian dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Type yang digunakan adalah deskriptif tujuannya untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif. (Surya Brata, 2010:76). Sumber data dari primer dan sekunder dengan Teknik penentuan informan pada penelitian ini secara sengaja yang diwawancara secara mendalam sebagai orang yang mengetahui obyek yang sedang diteliti. (Sugiyono, 2011:68)

## Pembahasan

Pemerintah desa merupakan pimpinan tertinggi di desa, oleh sebab itu pemerintah desa bertanggung jawab penuh atas roda pemerintahan yang ada di desa. Selain pemimpin dalam roda pemerintahan, pemerintah desa juga memiliki peranan penting dalam pembangunan yang ada di desa. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pembangunan desa menjadi tanggung jawab pemerintah desa dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Ketentuan tentang Desa tersebut mengharuskan keberpihakan kebijakan desa dalam memberi pelayanan, peningkatan peran serta dan pemberdayaan masyarakat desa yang ditujukan bagi kesejahteraan masyarakat.

Keberhasilan suatu kegiatan pemberdayaan tidak lepas dari adanya campur tangan pemerintah desa untuk mendorong pelaksanaan pemberdayaan tersebut menjadi lebih baik, hal tersebut dapat diwujudkan dengan upaya pemerintah desa memotivasi atau menggerakkan pelaksana program pemberdayaan untuk bergerak merancang dan membentuk kegiatan pemberdayaan, membentuk arah perbuatan yang dalam arti bahwa pemerintah desa berupaya untuk mengarahkan proses kerja para pelaksana kegiatan pemberdayaan tersebut agar melaksanakan tugasnya dengan benar, serta menyeleksi perbuatan yang dalam hal ini pemerintah desa berupaya untuk mendorong seluruh pelaksana kegiatan pemberdayaan tersebut untuk bersungguh-sungguh

menjalankan tugasnya, memanfaatkan waktu yang ada hanya untuk kepentingan kegiatan tersebut.

Pemberdayaan pemuda merupakan satu kegiatan penting bagi komunitas desa. Untuk itu membutuhkan perhatian. Pemerintah desa sendiri telah berusaha berkoordinasi dengan berbagai pihak seperti LPM dan Karang Taruna untuk bersama-sama bergerak membentuk program-program pemberdayaan yang juga melibatkan pemuda di dalamnya. Terdapat beberapa program pemberdayaan yang sudah terlaksana untuk pemuda, seperti pembentukan Remaja Islam Masjid (Risma), mengikutsertakan pemuda dalam usaha pertanian melalui kelompok-kelompok tani, mengikutsertakan pemuda dalam setiap kegiatan pelatihan, seperti perbengkelan, home industri, dan lain-lain yang dapat meningkatkan Usaha Ekonomi Produktif (UEP). Bahkan selain itu juga pemerintah desa melalui lembaga pemberdayaan yang ada mengadakan kegiatan-kegiatan olah raga seperti perlombaan sepak bola, sepak bola dan sepak takraw.

Kepemimpinan Kepala desa memberikan peran penting yang mampu menjalankan perannya dengan baik dalam memotivasi kelompok pemuda untuk selalu maju. Bentuk kepemimpinan pemerintah desa tersebut berperan strategis sebagai figur utama yang menggerakkan semua unsur-unsur yang ada agar ikut serta secara terkoordinasi bersama. Pemerintah desa meskipun sebatas fasilitator dalam melaksanakan program-program pemerintah desa salah satunya tentu program pemberdayaan namun keberadaannya mampu memberikan pendorong kuat untuk keberhasilan. Kegiatan pelatihan dan pembentukan



kelompok tani yang dibutuhkan untuk memicu masyarakat.

Pada bidang keagamaan dan kebudayaan sendiri biasanya diadakan kegiatan pengajian oleh Risma Desa Ululere, dan untuk bidang olah raga sendiri sering diadakan perlombaan-perlombaan cabang sepak bola yang dimana tujuannya adalah sebagai ajang pengembangan bakat pemuda. Kegiatan di bidang sosial ekonomi dan keagamaan yang meskipun dianggap sangat penting untuk masa depan generasi muda yang ada di desa ini kurang diminati oleh pemuda. Hal ini akan selalu menjadi pekerjaan rumah yang berat bagi pemerintah desa untuk mendorong lembaga-lembaga pemberdayaan yang ada agar bekerja lebih efektif, serta mengarahkan seluruh pemuda yang ada untuk mau ikut berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan tersebut.

Keberadaan kegiatan-kegiatan tersebut merupakan sebuah upaya untuk dapat mengembangkan segala potensi dan pengetahuan masyarakat khususnya generasi muda agar lebih maju di segala aspek. Pemerintah desa cukup proaktif dalam hal mendorong seluruh pihak khususnya organisasi kepemudaan yang ada untuk mengadakan program pemberdayaan yang dikhususkan untuk pemuda. Berbagai kegiatan pelatihan di bidang pertanian oleh kelompok-kelompok tani, usaha-usaha rumahan, dan juga beberapa kegiatan keagamaan seperti kegiatan pengajian, saat bulan puasa biasanya ada kegiatan lomba adzan tingkat remaja yang tujuannya untuk memeriahkan Bulan Ramadhan. Sementara untuk di bidang olah raga, di desa ini juga sering diadakan kegiatan-kegiatan pertandingan sepak bola antar dusun bagi anak usia remaja.

Peran strategis Pemerintah Desa Ululere melalui motivasinya amat penting dalam mendorong semua pihak khususnya lembaga kepemudaan agar secara terkoordinasi bergerak melaksanakan program-program pemberdayaan pemuda, dari pernyataan kedua informan di atas dapat diketahui bahwa pemerintah desa telah berusaha memberi dorongan kepada lembaga-lembaga kepemudaan untuk membentuk program-program pemberdayaan, sehingga hal ini dapat menjadi penggerak setiap lembaga tersebut untuk berbuat, melaksanakan program-program pemberdayaan di desa tersebut.

pemerintah desa mendorong seluruh pihak yang dalam hal ini organisasi kepemudaan yang ada di Desa Ululere untuk bergerak membentuk program pemberdayaan pemuda di desa tersebut, mulai dari yang bergerak pada bidang sosial ekonomi, agama, hingga pada kegiatan olahraga yang dimana kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan membangun dan mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat khususnya generasi muda. Meski begitu kegiatan-kegiatan yang diadakan tersebut bukannya tanpa kendala, dimana dari hasil penelitian kegiatan tersebut terkendala oleh masih minimnya partisipasi pemuda di desa tersebut untuk ikut terlibat di dalam kegiatan pemberdayaan yang diadakan oleh lembaga kepemudaan di desa tersebut. Sehingga hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah desa agar lebih berupaya keras mendorong seluruh masyarakat khususnya pemuda untuk berpartisipasi aktif di dalam kegiatan tersebut.

Pemberdayaan pemuda yang dibentuk oleh pemerintah desa melalui lembaga atau organisasi yang berkompeten di

bidangnya memiliki tujuan yang untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Baiknya tujuan sebuah program pemberdayaan tersebut tentu tidak akan dicapai secara efektif apabila tidak didukung proses kerja yang sesuai dengan apa yang direncanakan, maka disinilah pentingnya motivasi pemerintah yang sifatnya mengatur menentukan arah perbuatan para pelaksana kegiatan tersebut dalam hal ini motivasi pemimpin berfungsi sebagai pengatur aktivitas atau perbuatan pelaksana program agar bekerja sesuai dengan yang rencanakan, sehingga tujuan dari program tersebut dapat tercapai secara efektif.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa motivasi Pemerintah Desa Ululere sangat penting dalam mengerahkan proses kerja program pemberdayaan pemuda di desa tersebut agar berjalan sebagaimana mestinya, dalam hal ini pemerintah desa tidak hanya sekedar menggerakkan akan tetapi juga mengarahkan segala aktivitas kerja para pelaksana program agar berada pada jalur yang tepat, sehingga tujuan dapat dicapai.

Seseorang yang termotivasi dalam menghadapi tugas dengan harapan dapat menjalankannya dengan baik, tentu akan melakukan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh, memprioritaskan tugas tersebut sebagai hal yang lebih diutamakan dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk melakukan hal-hal yang justru tidak berguna saat menjalankan tugasnya, sebab kegiatan tersebut justru tidak serasi dengan tujuan.

Motivasi sangat penting dalam mendorong seseorang atau sekelompok orang dalam hal ini pelaksana program pemberdayaan untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan perannya, mengedepankan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan dengan menyisihkan segala aktivitas-aktivitas lain yang tidak bermanfaat atau aktivitas yang justru tidak mendukung keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan tersebut.

motivasi yang diberikan aparat desa bisa mendorong pemuda sebagai pelaksana kegiatan agar lebih fokus terhadap apa yang dikerjakan terkait kegiatan pemberdayaan pemuda di desa ini, sehingga saat menjalankan tugas mereka hanya fokus pada kegiatan tersebut tanpa melakukan kegiatan lain yang justru sama sekali tidak berhubungan dengan kegiatan. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan pada beberapa tahun terakhir, jelas membuktikan adanya peran penting pemerintah desa di dalamnya, hal ini jelas menunjukan adanya upaya pemerintah desa untuk mengarahkan semua pelaksana kegiatan pemberdayaan pemuda tersebut agar konsisten dan mengutamakan kegiatan tersebut, sehingga kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan hasil yang memuaskan.

Motivasi pemerintah desa dalam pemberdayaan pemuda di Desa Ululere dilihat dari aspek menyeleksi perbuatan sudah berjalan dengan cukup baik. Pemerintah menjalankan fungsi morivasinya dengan cukup baik sehingga mendorong para pelaksana program pemberdayaan untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menangani kegiatan tersebut, dan menyisihkan aktivitas-

aktivitas yang tidak bermanfaat untuk kegiatan pemberdayaan tersebut.

### **Kesimpulan**

Motivasi pemerintah desa dalam memberdayakan pemuda di Desa Ululere Kecamatan Bungku Timur Kabupaten Morowali berjalan dengan adanya dorongan yang sangat kuat dari pemerintah. Penyediaan program yang merupakan kebutuhan peningkatan kebutuhan kegerampilan dan kapasitas social. Kesuluruhan program yang diberikan sebagai upaya sebagai acuan, seperti mendorong manusia untuk berbuat lebih baik. Kegiatan yang diadakan tersebut masih terkendala oleh masih minimnya partisipasi pemuda di desa tersebut untuk ikut terlibat di dalam kegiatan pemberdayaan yang diadakan oleh lembaga kepemudaan di desa tersebut. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah desa agar lebih berupaya keras mendorong elemen pemuda untuk berpartisipasi aktif di dalam kegiatan tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- [1] Harry, Hikmat. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama Press, Bandung.
- [2] Mulyana, Rohmad. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta, Bandung.
- [3] Ngalim, Purwanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosadakarya, Bandung.
- [4] Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi Edisi ke-12*. Salemba Empat, Jakarta.
- [5] Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [6] Sarlito, Sarwono, W. 2008. *Psikologi Remaja*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [7] Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- [8] Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT. Refika Aditama, Bandung.
- [9] Surya Brata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- [10] Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 Tentang Kepemudaan.
- [11] Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa